

**FENOMENA PERGESERAN DIKSI DALAM BAHASA INDONESIA DI ERA
DIGITAL DAN MEDIA SOSIAL**

Dina Padilah Padang¹, Raisya Aulia², Dwi Desnita Salsabila Nasution³, Dila Handayani⁴

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: dinapdng@gmail.com¹, raisyaecha1705@gmail.com²,
dwidesnitasalsabilanst@gmail.com³, dilahandayani1@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena pergeseran diksi dalam bahasa Indonesia pada berbagai platform media sosial seperti Tiktok, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan YouTube. Perkembangan teknologi digital serta tingginya intensitas komunikasi daring memunculkan variasi diksi baru yang sering kali tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perubahan diksi, termasuk perubahan makna, perluasan makna, dan penciptaan padanan baru. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada pengguna aktif media sosial serta dokumentasi terhadap konten yang sedang tren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas pengguna, gaya bahasa populer, dan kebutuhan ekspresi cepat berkontribusi terhadap pembentukan diksi baru di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial merupakan ruang dinamis yang mempercepat transformasi diksi bahasa Indonesia di era digital. Selain itu, temuan awal juga mengindikasikan bahwa pergeseran diksi dipengaruhi oleh kebiasaan pengguna dalam menyesuaikan bahasa agar lebih ringkas, ekspresif, dan mudah dipahami dalam konteks komunikasi cepat di media sosial.

Kata kunci: pergeseran diksi, bahasa Indonesia, media sosial, kuesioner, digital.

Abstract

This study examines the phenomenon of diction shift in the Indonesian language across social media platforms such as TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, and YouTube. The advancement of digital technology and the high frequency of online communication have generated new diction variations that often diverge from standard language norms. The study aims to describe forms of lexical transformation, including semantic shifts, meaning expansion, and the creation of new equivalents. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through questionnaires distributed to active social media users and documentation of trending content. The findings indicate that user creativity, popular linguistic styles, and the need for rapid expression contribute to the emergence of new diction patterns in digital spaces. These results emphasize that social media functions as a dynamic environment that accelerates diction transformation in Indonesian within the digital era. Furthermore, preliminary findings indicate that diction shifts are also influenced by users' tendencies to adjust their language to be more concise, expressive, and easily understood within fast-paced social media communication.

Keywords: diction shift, Indonesian language, social media, questionnaire, digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat Indonesia. Kehadiran berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi percakapan daring, dan ruang interaksi virtual lainnya mendorong terbentuknya praktik berbahasa yang lebih dinamis, cepat, dan fleksibel. Fenomena pergeseran diksi pada media sosial memiliki hubungan yang cukup erat dengan bidang Ilmu Komputer, meskipun tidak secara langsung. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, perubahan pilihan kata dan pola komunikasi daring tidak dapat dilepaskan dari inovasi teknologi informasi yang menjadi fokus kajian ilmu komputer. Media sosial sebagai produk rekayasa perangkat lunak menjadi ruang interaksi linguistik yang memungkinkan terbentuknya pola bahasa baru, termasuk singkatan, serapan, dan bentuk hibrida antara bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Perubahan pola komunikasi di ruang digital telah mendorong munculnya variasi diksi yang berkembang secara cepat di kalangan pengguna bahasa Indonesia. Penggunaan media sosial sebagai sarana interaksi membuat masyarakat cenderung memilih kata yang lebih ringkas, kreatif, dan sesuai dengan

konteks budaya digital. Fenomena ini memicu terjadinya penyimpangan ataupun pembaruan makna yang tidak selalu sejalan dengan kaidah bahasa baku. Meskipun demikian, pergeseran diksi tersebut mencerminkan dinamika bahasa yang terus menyesuaikan kebutuhan pemakainya (Padanan et al., 2025).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk pergeseran diksi yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada platform digital dan media sosial. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan diksi, baik yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, karakteristik pengguna, maupun budaya komunikasi daring. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi dampak pergeseran diksi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan modern. Di samping itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana dinamika pemilihan kata di ruang digital mencerminkan perubahan pola interaksi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah mengenai evolusi bahasa Indonesia sebagai respons terhadap

kemajuan teknologi dan kebutuhan komunikasi yang semakin cepat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik modern, khususnya pada bidang perubahan leksikal di era digital. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan praktisi bahasa dalam memahami perubahan penggunaan diksi di kalangan masyarakat (Amelia et al., 2025)

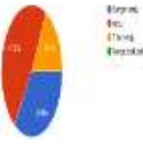
METODE PENELITIAN

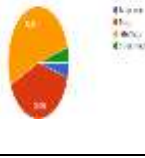
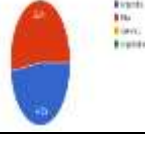
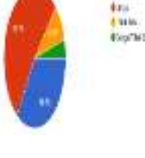
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner online. Instrumen penelitian berupa kuesioner pilihan ganda berskala *Likert* dan pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengukur kecenderungan pergeseran diksi pada penggunaan bahasa di media sosial. Kuesioner mencakup beberapa aspek, antara lain frekuensi penggunaan media sosial, kecenderungan penggunaan bahasa campuran, pemilihan diksi serapan asing seperti *upload* dan *delete* dibandingkan dalam bahasa Indonesia, serta pemahaman responden mengenai kata baku dan tidak baku. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase dan kecenderungan jawaban responden

terhadap fenomena pergeseran diksi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian dari ringkasan kusioner

NO	Indikator Pertanyaan	Persenta se Jawaban
1	Menyebutkan kata baku & tidak baku dalam percakapan sehari-hari	
2	Mendukung pelestarian bahasa baku	
3	Diksi digital seperti "ngepost/ngezoom/ngечат" perlu dibatasi dalam konteks formal	
4	Belajar banyak kosakata baru dari media sosial	
5	Merasa kata serapan asing lebih keren digunakan	

6	Berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks resmi	
7	Mengetahui perbedaan kata baku & tidak baku	
8	Lebih sering menggunakan "delete" dibanding "hapus"	
9	Lebih sering memakai "upload" dibanding "unggah"	
10	Sering menggunakan bahasa campuran (Indonesia + Inggris) saat chatting/ posting	
11	Frekuensi penggunaan media sosial perhari	

Dari tabel terlihat bahwa media sosial sangat memengaruhi cara responden berbahasa. Meski banyak yang masih mendukung pemakaian bahasa baku, mereka tetap sering memakai kata digital seperti *upload*, *delete*, atau bahasa

campuran saat *chatting*. Responden juga mengaku belajar banyak kosakata baru dari media sosial. Artinya, media sosial bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga menjadi sumber perubahan diksi dalam komunikasi sehari-hari.

2. Pembahasan Penelitian

1. Penggunaan Bahasa Gaul Dari ringkasan kuisisioner, ditemukan bahwa 56% remaja lebih cenderung menggunakan bahasa gaul di media sosial. Bahasa gaul memberikan nuansa keakraban dan kemudahan dalam berkomunikasi. Hal ini mencerminkan dinamika sosial yang terbangun di platform digital, di mana remaja merasa lebih nyaman menggunakan bahasa yang lebih informal dan santai. Penggunaan istilah-istilah baru juga muncul sebagai bentuk kreativitas dalam berbahasa.

2. Keterlibatan Bahasa Campuran (Code-Switching) Penggunaan bahasa campuran oleh 52% remaja menunjukkan fenomena *code-switching* yang umum terjadi di kalangan mereka. *Code-switching* memungkinkan remaja untuk beradaptasi dengan konteks komunikasi dan audiens yang berbeda. Hal ini juga mencerminkan keberagaman latar belakang budaya dan pendidikan yang

dimiliki oleh remaja, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi (Efitra, 2025).

3. Pengaruh Jaringan Sosial Jaringan sosial berperan penting dalam pembentukan bahasa baru di kalangan remaja. Dari hasil kuisioner, ditemukan bahwa platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi tempat bagi remaja untuk bereksperimen dengan bahasa. Kreativitas ini tidak hanya meliputi penggunaan kata-kata baru tetapi juga format komunikasi yang lebih visual dan interaktif, seperti meme dan video singkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya mengalami pergeseran makna tetapi juga cara penyampaian yang lebih dinamis (Sika et al., 2025).

4. Penurunan Penggunaan Bahasa Resmi Hasil kuisioner menunjukkan bahwasanya yang mendukung pelestarian bahasa baku atau resmi di kalangan remaja, hanya 47,8% interaksi yang menggunakan bentuk bahasa formal. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial cenderung menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak formal, sehingga remaja lebih memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan akrab. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa penggunaan bahasa resmi tetap diperlukan dalam konteks tertentu, seperti

pendidikan dan komunikasi dengan orang yang lebih tua.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian kaidah bahasa yang baku. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang holistik dan inklusif untuk mempertahankan kemampuan bahasa formal di tengah arus perubahan yang cepat. Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika bahasa, serta peningkatan literasi digital, menjadi kunci untuk menyeimbangkan antara kebutuhan akan kreativitas linguistik dan pentingnya kaidah bahasa yang baku (Siahaan et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data kuisioner yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa fenomena pergeseran diksi di era digital merupakan dampak langsung dari intensitas penggunaan media sosial dan perkembangan teknologi informasi. Media sosial menjadi ruang yang sangat dinamis sehingga memunculkan diksi baru, baik berupa serapan asing, campuran bahasa, maupun bentuk-bentuk digital *language* seperti “ngepost”, “upload”, atau “delete”. Meskipun demikian, sebagian besar responden tetap memiliki kesadaran tinggi untuk menggunakan bahasa Indonesia

baku dalam konteks formal, sehingga perubahan diksi tidak sepenuhnya menggeser norma kebahasaan yang berlaku.

Dalam konteks ilmu komputer, fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan sistem komunikasi daring berpengaruh kuat terhadap cara manusia memproduksi, menyebarkan, dan memodifikasi bahasa. Interaksi dengan aplikasi, antarmuka digital, serta istilah teknis dalam komputasi ikut membentuk pola bahasa baru yang kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pergeseran diksi bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga merupakan konsekuensi dari integrasi bahasa dengan lingkungan teknologi modern. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital dan literasi bahasa harus berjalan beriringan agar pengguna mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Ulya, 2024).

PENGARUH PLATFORM DIGITAL TERHADAP GAYA BERBAHASA PENGGUNA Nurjamilah. 1(1), 780–793.

- Padanan, T., Bahasa, K., Dalam, I., & Konten, T. (2025). *At-Tadris : Journal of Islamic Education At-Tadris : Journal of Islamic Education*. 4(2), 229–236. <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i2.416>
- Siahaan, A. P., Chairani, D. C., Pradana, M. A., Studi, P., Digital, B., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Negeri, U. (2024). *Pengaruh Era Digital Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Melalui Media Sosial*. 2(1), 879–885.
- Sika, A., Hakima, N., Nasution, A., Sarah, I., & Harahap, P. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Siswa di Era Digital*. 3(November), 93–98.
- Ulya, R. H. (2024). *Transformasi Makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam Gamitan Media Digital : Analisis Wacana Kritis pada Platform Media Sosial*. 1(1), 91–99.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Teknologi, D., & Bahasa, S. (2025). *AL-QIBLAH : Problematika Berbahasa di Era Digital : Antara*. 4(4), 538–551. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i4.2326>
- Efitra. (2025). *DINAMIKA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL :*